

## BAB IV

### KESIMPULAN

Dalam budaya Jepang, *matsuri* merupakan bentuk komunikasi aktif antara seseorang atau sekelompok orang dengan dewa atau yang didewakan, yang diikuti pula dengan interaksi di antara para peserta sendiri, terutama setelah *matsuri* selesai diselenggarakan, dalam bentuk *naorai*, yaitu acara makan bersama yang bersifat suka-cita atau bersenang-senang.

Demikian pula dengan yang terjadi pada *hadaka matsuri*. Esensi *hadaka matsuri* pada dasarnya adalah upacara menyambut datangnya tahun baru pada sistem penganggalan bulan yang bertujuan menyucikan diri dan dilakukan oleh pria dengan memakai *fundoshi* yang berfungsi sebagai sebuah sarana untuk mempererat interaksi sosial di antara masyarakat Jepang. Interaksi sosial dalam *hadaka matsuri* utamanya terjalin melalui *hadaka no tsukiai*, yaitu kontak antara kulit dengan kulit dalam keadaan menanggalkan atribut-atribut yang biasanya melekat di kehidupan sehari-hari. Hubungan ini dapat dilihat melalui para peserta *matsuri* saat mandi, yaitu saat *omisogi*, dan ketika saling berangkulan atau melalui dorongan dan sikut-menyikut lewat kompetisi menangkap *shingi*. Kontak fisik inilah yang membuat mereka merasa hangat di tengah dinginnya suhu bulan Februari dan hal ini menimbulkan keakraban lebih dari yang tercipta disbanding dalam kehidupan keseharian di antara para peserta *hadaka matsuri*.

*Omisogi* diprioritaskan untuk menyucikan diri agar peserta terlepas dari *kegare* dan dunia *ke* yang selama ini dilaluinya untuk memasuki dunia *hare* dengan harapan bisa berinteraksi dengan dewa supaya segala permohonan yang dipanjatkan dapat dikabulkan. Dalam *omisogi*, peserta mengenakan *fundoshi* yang dipercaya sebagai simbol *shimenawa* untuk menangkal kekuatan jahat dari

*maru*. Setelah *omisogi* selesai, kompetisi menangkap *shingi* dilakukan. *Shingi* merupakan tongkat sakral yang dipercaya membawa keberuntungan dari dewa. *Naorai* yang dilaksanakan setelah berakhirnya *matsuri* mengakrabkan interaksi sosial yang terjalin antar peserta *matsuri* itu sendiri. Keseluruhan prosesi upacara dan sistem kepercayaan ini merupakan bagian folklor yang menjaga agar tradisi tetap dapat dipertahankan.

Selain itu, diadakannya *matsuri* ini sering dimanfaatkan sebagai ajang bersosialisasi dengan para pengunjung lainnya. Penonton *matsuri* yang datang dari berbagai lapisan, baik orang Jepang maupun orang asing saling berbaur di dalamnya. Interaksi sosial yang terjalin memberikan kesan yang mendalam pada para pelakunya. Mengacu pada pembahasan di atas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tradisi *matsuri* berfungsi sebagai sarana untuk mempererat interaksi sosial di antara kelompok-kelompok orang Jepang agar tradisi kebudayaan tersebut tetap lestari sesuai perkembangan zaman yang berlangsung.

